

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era ini, perusahaan dihadapkan pada persaingan yang cukup ketat dan keras untuk dapat eksis dalam pasar global. Dalam hal ini perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Bukan hanya produk bermutu yang hanya harus dihasilkan, namun juga setiap perusahaan dituntut untuk mampu mengelola keuangannya dengan baik agar menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut. Manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntabilitas.

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan serta ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Oleh karena itu, manajer perusahaan selalu berusaha untuk menampilkan kondisi pelaporan keuangan yang baik.

Namun sangat disayangkan, laporan keuangan ternyata sering menjadi target rekayasa oleh manajemen perusahaan terutama pada informasi yang terkait dengan laba. Pernyataan ini sesuai dengan fakta bahwa laporan keuangan sering tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya padahal laporan keuangan merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja suatu manajemen perusahaan. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Martani & Kamila (2014) yang

menyatakan bahwa “Manajemen perusahaan juga sering kali mengubah laba sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan akan menaikkan laba dan untuk pembayaran pajak, perusahaan akan menurunkan laba”.

Menurut Sulistyanto (2008), “manajemen laba memiliki tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja manajemen dan kondisi perusahaan”. Manajemen laba dalam sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai tindakan legal maupun illegal. Puspitasri & Nugrahanti (2016) di dalam penelitiannya menyebutkan bahwa “manajemen laba legal adalah manipulasi yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi baik Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) maupun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)”. Sedangkan manajemen laba illegal, berarti tindakan manipulasi yang tidak sesuai atau bertentangan dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan. Puspitasari & Nugrahanti (2016) juga memaparkan mengenai bentuk manajemen laba illegal seperti dengan melaporkan angka-angka fiktif, memperbesar atau memperkecil angka dalam laporan keuangan perusahaan untuk mencapai target laba tertentu, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu contohnya adalah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh Carlos Ghosn terhadap laporan keuangan Nissan yang terjadi pada pertengahan 2018.

Pada dasarnya terdapat dua jenis manajemen laba yang biasa dilakukan perusahaan yakni manajemen laba akrual dan manajemen laba riil . Diantara

keduanya, Manajemen laba riil ini sulit untuk terdeteksi berbeda dengan manajemen laba akrual. “Manajemen laba riil ini merupakan penyimpangan yang dilakukan manajemen perusahaan dari kegiatan operasi normal perusahaan selama periode akuntansi untuk memenuhi target laba, menutupi kerugian atau mencapai *analysis forecast*” (Roychowdhury 2006). Roychowdhury (2006) juga menjelaskan bahwa manajer melakukan manajemen laba riil untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan melalui manipulasi penjualan, *overproduction* (produksi secara berlebihan) dan pengurangan beban diskresioner.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ratmono (2010) “tujuan sebagian besar perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia melakukan manajemen laba riil adalah untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan perusahaan”. Cohen et al. (2007) menjelaskan salah satu alasan perusahaan menggunakan manajemen laba riil adalah untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor ataupun regulator.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi manajemen laba perusahaan. Salah satu faktornya adalah hubungan politik dalam suatu perusahaan. Hubungan politik ini ternyata memiliki dampak tersendiri terhadap pengungkapan informasi keuangan. Braam et al (2015) mengungkapkan “terdapatnya hubungan antara koneksi politik dalam perusahaan dengan penggunaan strategi manajemen laba di perusahaan baik melalui aktivitas akrual ataupun riil”.

Indonesia adalah salah satu negara dengan pengaruh politik yang cukup besar didalam setiap aspek ekonominya. Hubungan politik di Indonesia cukup memberikan dampak yang signifikan dalam segala bidang sehingga memungkinkan untuk terjadinya kecurangan berupa tindakan korupsi. Yanti Garnasih yang merupakan seorang pakar hukum universitas Trisakti mengatakan bahwa jika korupsi di Indonesia semakin terorganisasi dengan baik karena melibatkan berbagai pihak yang memiliki wewenang dan kekuasaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan politik juga mempengaruhi kelangsungan bisnis para pengusaha yang ada di Indonesia.

Ini juga didukung dengan pernyataan Braam et al. (2015) yang menjelaskan bahwa “perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual”. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih. Mereka dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang baik demi menjaga reputasi mereka di depan publik. hal ini tentu saja menimbulkan resiko deteksi lebih tinggi bagi perusahaan yang memiliki hubungan politik daripada perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Maka dari itu, perusahaan ini akan lebih memilih melakukan manajemen laba riil supaya tidak mudah dideteksi.

Selain itu, “baik atau tidaknya suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan yang biasanya diukur dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan” (Christiani & Nugrahanti, 2014). Dengan kata lain hal ini sangat bergantung pada

kondisi ekonomi perusahaan dalam penggunaan aktiva atau dana yang dimilikinya yang terlihat melalui *leverage* yang dimiliki perusahaan.

Leverage digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) dalam rangka memperbesar tingkat penghasilan (*return*) perusahaan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* merupakan penggunaan aktiva tetap atau sumber dana dimana atas pengguna dana tersebut, perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap. “Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut dengan *financial leverage*” (Sudana,2011).

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dapat mendukung arus kas operasi yang menguntungkan pihak lain dikarenakan *leverage* memiliki peran sebagai salah satu media yang mendukung dalam sumber keuangan perusahaan. Banyak peneliti percaya bahwa arus kas dari operasi adalah indikator kinerja perusahaan yang lebih transparan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Nwaeze et al. (2005), menunjukkan bahwa keberadaan *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas operasi.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa *leverage* sendiri memiliki beberapa jenis diantaranya adalah *operating leverage*, *financial leverage* dan *combination leverage*. *Operating leverage* merupakan penggunaan aktiva yang menimbulkan

beban tetap. *Financial leverage* merupakan Penggunaan dana dengan beban tetap. Sedangkan *combination leverage* merupakan gabungan dari *financial leverage* dan *operating leverage*. Menurut Jelinek (2007) didalam penelitiannya *the effect of leverage increase on earnings management* menunjukkan bahwa “perubahan leverage dan peningkatan leverage mempunyai perbedaan dampak terhadap manajemen laba”. Dia menyimpulkan bahwa peningkatan leverage memiliki konsekuensi menguntungkan karena meningkatnya utang dapat mengurangi pengeluaran biaya diskresioner oleh manajer dan pada akhirnya mengurangi akrual EM. Namun Zagers & Mamedova (2009) didalam penelitiannya *The effect of leverage increases on real earnings management* menunjukkan bahwa “leverage mampu menghasilkan laba riil yang dimanipulasi oleh management”. Hal ini berdampak langsung terhadap CFO ketika menggunakan nilai absolut dari hutang jangka panjang dalam menghitung leverage.

Operating leverage timbul bila kegiatan operasi perusahaan menggunakan aktiva tetap. Penggunaan aktiva tetap akan menimbulkan beban tetap berupa penyusutan. Perusahaan yang mempunyai operating leverage tinggi, break event point (BEP) akan tercapai pada tingkat penjualan yang relatif tinggi, dan dampak perubahan tingkat penjualan terhadap laba akan semakin besar jika operating leverage nya semakin tinggi. Dengan kata lain, Semakin besar biaya tetap suatu perusahaan, semakin tinggi risiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan. Pada saat biaya tetap sudah terganti melalui penjualan unit produk yang cukup, laba akan timbul sebagai

akibat dari tambahan unit yang terjual. Tetapi saat volume operasi menurun, laba pun juga turun (Helfert, 2000). Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara operating leverage dengan laba itu sendiri.

financial leverage adalah rasio yang menunjukkan berapa hutang yang dipakai oleh perusahaan. Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa perbandingan antara hutang dan aktiva yang memunculkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Penggunaan hutang dengan baik dapat meningkatkan laba untuk pemilik perusahaan karena dana yang dipinjam pada tingkat bunga tetap dapat digunakan untuk investasi yang menghasilkan return yang lebih tinggi daripada bunga yang dibayarkan pada dana tersebut (Helfert, 2000:197). Keengganan investor atau kreditor untuk menanamkan modal pada perusahaan dengan financial leverage yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang dapat menghambat usaha perusahaan untuk mempertahankan reputasinya. Dengan demikian, besar kemungkinan perusahaan dengan financial leverage yang tinggi akan berusaha untuk melakukan manajemen laba riil dalam rangka menjaga kinerja perusahaan serta mempertahankan reputasinya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu Puspitasari & Nugrahanti sebagai jurnal rujukan dalam memilih variabel hubungan politik dan Norhayati Zamri sebagai rujukan dalam memilih variabel leverage serta penelitian Roychowdhury sebagai rujukan dalam memilih variabel manajemen laba riil.

Puspitasari & Nugrahanti (2016) didalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran KAP, dan Audit Tenure Terhadap Manajemen Laba Riil* menyimpulkan bahwa hubungan politik berpengaruh negative terhadap manajemen laba riil. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati . didalam penelitiannya Nurhayati malah menyimpulkan bahwa keberadaan hubungan politik memberikan pengaruh yang positif terhadap kualitas laporan keuangan.

Demikian juga yang terjadi pada penelitian Norhayati Zamri (2013) . Norhayati Zamri di dalam penelitiannya *The Impact of Leverage on Real Earnings Management* menyimpulkan bahwa leverage memberikan pengaruh terhadap manajemen laba riil. Namun di dalam penelitian tersebut Norhayati Zamri tidak membedakan leverage berdasarkan jenisnya.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk memilih kedua variabel didalam penelitian-penelitian tersebut menjadi variabel bebas didalam penelitian ini. Penulis juga menjadikan model Roychowdhury (2006) yang ada di dalam penelitiannya *Earnings Management Through Real Activities Manipulation* sebagai model pengukuran didalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan model tersebut dianggap model yang paling mampu untuk mendeteksi manajemen laba riil.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Hubungan Politik, *Operating Leverage* dan *Financial Leverage* terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2016-2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Hubungan politik memberikan pengaruh yang cukup besar disegala aspek khususnya aspek ekonomi.
2. Perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung dituntut untuk menampilkan kondisi pelaporan keuangan yang baik di mata publik.
3. Banyaknya anggota DPR maupun pejabat pemerintah lainnya yang juga berprofesi sebagai pengusaha.
4. Semakin besar tingkat leverage menimbulkan konsekuensi yang menguntungkan karena mampu mengurangi pengeluaran biaya diskresioner , sehingga kemungkinan perusahaan untuk menaikkan nilai leverage demi keuntungan perusahaan sangatlah mungkin terjadi.
5. Penggunaan aktiva dan dana yang menimbulkan beban tetap sering dijadikan target manajemen laba demi memenuhi keuntungan perusahaan itu sendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya sebatas pada masalah yang menyangkut hubungan politik, *Operating leverage*, dan *Financial Leverage* . Beberapa hal tersebut diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diprosikan dengan ABNCFO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
2. Apakah hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diprosikan dengan ABNPROD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Apakah hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diprosikan dengan ABNDISC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diprosikan dengan ABNCFO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

2. Untuk mengetahui apakah hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diproksikan dengan ABNPROD pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui apakah hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang diproksikan dengan ABNDISC pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka manfaat yang dapat diambil adalah :

1. Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai tambahan literatur tentang pengaruh hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba riil.
2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba riil.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan empiris berhubungan dengan pengaruh hubungan politik, *Operating Leverage*, dan *Financial Leverage* terhadap manajemen laba riil.